

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menjawab tujuan penelitian yaitu mengetahui representasi resistensi perempuan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Pada bab ini juga akan diuraikan implikasi penelitian secara akademik, praktis, serta sosial yang berkaitan dengan isu penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait representasi resistensi perempuan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat disimpulkan beberapa hal.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode Semiotika John Fiske terhadap Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), film dapat menghadirkan penggambaran resistensi perempuan melalui gaya bicara, perilaku, dan narasi yang terdapat dalam film. Resistensi perempuan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) ditunjukkan secara bertahap, mulai dari tindakan kecil dan tersembunyi hingga tindakan yang lebih berani dan terbuka. Perlawanan ini sering kali dilakukan dengan cara yang halus dan subversif, menantang norma dan ekspektasi gender secara tidak langsung. Resistensi perempuan dalam film dilakukan dalam konteks sehari-hari, untuk menentang, menegosiasikan, serta mengkonfrontir ketidakadilan gender yang disebabkan oleh kuatnya dominasi budaya

patriarki Batak pada satuan organisasi/institusi terkecil dan paling sering dilanggengkan yakni pada lingkup keluarga

2. Resistensi perempuan dilakukan dengan melibatkan strategi, perempuan memanfaatkan sistem budaya dominan yang kuat, memanipulasi situasi untuk mencapai tujuan dirinya sendiri hal ini ditunjukkan ketika perempuan mematuhi aturan, setelah tujuan pribadinya tercapai perempuan lantas melakukan pemberontakan. Penggunaan humor juga dilakukan untuk menentang dan mengkritik norma dan ekspektasi termasuk stereotip gender yang diberlakukan pada perempuan seperti melalui sarkasme, ironi, sinisme, dan juga *dark jokes*.
3. Perempuan berusaha untuk menegaskan sekaligus menekankan aspek positif nilai budaya Batak yang mengedepankan kekuatan, ketahanan, dan kepemimpinan perempuan pada salah satu tungku dari *Dalihan Na Tolu* sebagai upaya dalam melakukan resistensi. Nilai budaya yang dimaksud dalam *Dalihan Na Tolu* tersebut adalah *Elek Marboru*, yaitu penghormatan kepada pihak *boru* atau perempuan. Pada konteks ini, upaya resistensi perempuan berhasil menunjukkan kuasa perempuan dengan cara yang feminin.

5.2. Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dengan memberikan perspektif yang lebih luas dari terhadap

Invitational Rhetoric dan *Co-cultural Theory*. Memiliki asumsi teori yang menekankan pada gaya bicara/dialog sebagai metode invitasinya, *Invitational Rhetoric Theory* memberikan sudut pandang bahwa beretorika untuk menegosiasi kekuasaan sebagai upaya resistensi terhadap sistem budaya dominan dapat dilakukan, hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan humor, *figure of speech* atau gaya bahasa sebagai bagian dari retorika sebagaimana yang dilakukan pada adegan-adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Griffin dan Foss, *invitational rhetoric* digunakan adanya kesamaan keyakinan bahwa banyak orang (terutama perempuan) mempunyai kesulitan dalam menggunakan retorika tradisional karena bias patriarki yang melekat.

5.2.2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian mampu memberikan suatu perspektif atau terobosan baru bahwa resistensi yang dilakukan perempuan tidak harus dilakukan secara maskulin. Resistensi dapat dilakukan melalui bahasa perempuan itu sendiri, resistensi dapat dilakukan dengan menggunakan strategi dan bersifat subtil, serta bisa dilakukan melalui tindakan sehari-hari untuk perlahan-lahan menentang stereotip dan ekspektasi gender yang telah ditentukan menurut norma budaya/gender. Strategi dan pengemasan pesan yang disampaikan juga dapat menentukan umpan balik yang dihasilkan dalam melakukan resistensi. Hal ini dibuktikan dalam adegan pada film di

mana sistem budaya dominan pada akhirnya dapat dinegosiasikan dengan cara yang sesuai dan tentunya tidak terlepas dari adanya dua komunikator yang hendak mencapai tujuan kesamaan pemahaman guna meresolusi suatu konflik.

5.2.3. Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagaimana penggambaran nilai dan norma yang termasuk stereotip budaya patriarki yang terdapat di etnis Batak khususnya Batak Toba, adanya narasi dan bentuk perlawanan yang terdapat di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) dapat memberikan wawasan bahwa meski budaya memiliki nilai yang positif dan harus dilestarikan akan tetapi harus diingat bahwa budaya bersifat transformatif sehingga sebagai warga negara/masyarakat Indonesia yang merupakan negara multikultural, bangsa yang kaya akan keragaman budaya, yang dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan nilai budaya yang mengikatnya, dapat menimbang budaya yang sekiranya masih relevan terutama apakah budaya tersebut menguntungkan atau justru dapat merugikan pihak-pihak yang bersangkutan.

5.3. Saran/Rekomendasi

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) dengan budaya Batak terkhusus Batak Toba sebagai unsur yang melatarbelakanginya tentu juga tidak terlepas dari konflik di dalamnya yang berkaitan dengan isu budaya dan gender, sehingga keterbatasan dari penelitian ini hanya mengacu pada isu gender dan budaya

yang spesifik terdapat di dalam etnis Batak Toba. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditelaah, saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yakni peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi pembahasan mengenai stereotip dan norma budaya pada sub-sub etnis Batak lainnya yang diberlakukan pada gender tertentu terkhusus pada perempuan yang berakhir pada opresi dan diskriminasi gender, kemudian peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji isu budaya patriarki di Indonesia dari sudut pandang etnis-etnis lain yang terdapat di Indonesia, bagaimana stereotip dan norma gender-budaya yang terdapat di dalamnya serta bagaimana para perempuan menyikapi kukungan budaya patriarki yang menyimpannya. Dilihat dari aspek kesetaraan gender, dapat dikemukakan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama terlepas dari latarbelakang budaya, sosial, ekonomi, dan politik sehingga saran yang disampaikan kepada masyarakat yakni agar lebih kritis terhadap penggambaran yang terdapat dalam film.dengan meningkatkan pemahaman